

## Analisis Bentuk Kohesi dalam Tulisan Pemelajar BIPA KNB INCULS UGM pada Tugas Menulis Ulang Sinopsis Film Pendek *Al-Hayat*

Riska Legistari Febri<sup>1</sup>

Universitas Gadjah Mada  
Indonesia

[riskalegistarifebri@mail.ugm.ac.id](mailto:riskalegistarifebri@mail.ugm.ac.id)

Sailal Arimi<sup>2</sup>

Univeristas Gadjah Mada,  
Indonesia

[Sailal\\_arimi@ugm.ac.id](mailto:Sailal_arimi@ugm.ac.id)

Corresponding author: Riska Legistari Febri<sup>1</sup>, email: [riskalegistarifebri@mail.ugm.ac.id](mailto:riskalegistarifebri@mail.ugm.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima: 5-11-2025

Direvisi: 18-05-2026

Tersedia Daring: 19-05-2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam penulisan ulang sinopsis film pendek *Al-Hayat* oleh pemelajar BIPA KNB INCULS UGM. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari hasil tulisan pelajar BIPA dalam menulis ulang sinopsis film pendek *Al-Hayat*. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan struktur kalimat yang menunjukkan keterkaitan bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam tulisan pemelajar BIPA KNB INCULS UGM Tahun 2025. Data penelitian dianalisis dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan dijelaskan melalui teori-teori tentang bentuk-bentuk kohesi dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 bentuk kohesi gramatikal dan 6 bentuk kohesi leksikal dalam tulisan pemelajar dalam menulis ulang sinopsis film pendek. Pemakaian terhadap bentuk kohesi gramatikal ditemukan sekurang-kurangnya 12 bentuk dengan 7 referensi, 2 elipsis, dan 3 konjungsi, sedangkan penggunaan bentuk kohesi leksikal mencakup 2 repetisi, 1 sinonimi, 1 antonimi, 1 superordinasi, dan 1 kolokasi. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa film pendek dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran BIPA. Media film berpotensi meningkatkan kemampuan pemelajar, terutama dalam aspek kohesi.

**Kata Kunci:** Analisis kohesi, BIPA, Menulis

**Abstract:** This study aims to identify the forms of grammatical cohesion and lexical cohesion in the rewritten synopsis of the short film *Al-Hayat* produced by BIPA learners of the KNB INCULS UGM program. The research employed a qualitative descriptive method. The data source was derived from the written works of BIPA learners in rewriting the synopsis of the short film *Al-Hayat*. The data consisted of words, phrases, and sentence structures that demonstrate the interrelation of grammatical and lexical cohesion in the writings of BIPA learners at KNB INCULS UGM in 2025. The data were analyzed by describing, interpreting, and explaining them through theories concerning forms of cohesion in the Indonesian language. The results indicate that there are 12 forms of grammatical cohesion and 6 forms of lexical cohesion found in the learners' writings

when rewriting the short film synopsis. The use of grammatical cohesion forms was identified in at least 12 instances, including 8 references, 1 ellipsis, and 3 conjunctions, while the use of lexical cohesion forms comprised 2 repetitions, 1 synonymy, 1 antonymy, 1 superordination, and 1 collocation. In general, this study shows that short films can be utilized as a medium for BIPA instruction. Film media has the potential to improve learners' abilities, particularly in terms of cohesion.

**Keywords:** Cohesion Analysis, BIPA, Writing

## Pendahuluan

Menulis merupakan keterampilan produktif yang tidak hanya menuntut ketepatan linguistik, tetapi juga keteraturan struktur dan kejelasan makna. Dalam konteks pembelajar bahasa kedua, khususnya pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Satu diantara lembaga yang menyelenggarakan program BIPA di Indonesia adalah *Indonesian Culture and Language Service (INCULS)* yang berada dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. INCULS menyelenggarakan berbagai program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang pesertanya beragam dari antarnegara. Program yang ditawarkan mencakup program reguler, privat, hingga program berbasis beasiswa. Salah satu program yang sedang berlangsung pada tahun 2025 adalah Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Program KNB merupakan program BIPA reguler yang pesertanya berasal dari berbagai negara mitra, seperti Madagaskar, Zimbabwe, Papua New Guinea, Yaman, Jordan, Malawi, Afghanistan, Honduras, Columbia, dan Tanzania. Program ini berlangsung selama satu tahun dengan fokus pembelajaran yang mencakup bahasa dan budaya Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran BIPA di INCULS terintegrasi antara aspek kebahasaan dan kebudayaan melalui teks bacaan, audio, video, serta praktik komunikasi langsung. Keempat keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara diajarkan secara terpadu agar pembelajar tidak hanya mampu menggunakan bahasa secara fungsional, tetapi juga memahami konteks budaya untuk mengetahui bagaimana bahasa itu digunakan. Dalam mempelajari bahasa kedua, keterampilan menulis menjadi lebih kompleks karena mencakup pemahaman bahasa, budaya, dan organisasi wacana. Keterampilan menulis tidak

hanya mencerminkan penguasaan struktur gramatikal dan kosakata saja, tetapi juga menunjukkan bahwa siswa dapat menyampaikan gagasan secara terstruktur, logis, dan sesuai konteks.

Observasi di kelas, khususnya pada mahasiswa asing yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia pada tingkat pemula di INCULS, hal yang dapat diamati satu di antaranya hasil tulisan. Pembelajar asing yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada individu yang berasal dari negara lain dan tengah mempelajari bahasa Indonesia. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah ambiguitas dalam penggunaan referensi persona dalam tulisan pemelajar BIPA tingkat pemula. Pemakaian referensi yang kurang tepat dalam mengaitkan unsur-unsur baik dalam satu kalimat maupun antarkalimat dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam sebuah wacana. Kondisi tersebut tentu berdampak pada ketepatan makna atau gagasan yang ingin disampaikan. Bagi pembelajar bahasa asing, mengimplementasikan suatu karangan yang terbentuk atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam penulisan karangan masih menjadi tantangan pada tingkat pemula. Menurut Arimi (2020) menyatakan bahwa pemelajar BIPA pada tingkat pemula diasumsikan sudah mempunyai kemampuan untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk kata-kata yang tersusun secara koheren sehingga membentuk sebuah wacana. Dengan demikian, untuk mengetahui kemampuan hasil tulisan pemelajar BIPA perlu adanya kajian khusus terkait ragam tulisan.

Penyampaian gagasan melalui tulisan tiap pemelajar pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Arimi (2015) pada dasarnya, ketika manusia berpikir, berbicara, atau menulis merupakan proses konseptualisasi terhadap suatu gagasan atau realitas. Ketika pemelajar BIPA mempelajari sebuah kata, mereka sekaligus membangun konsep atas makna kata tersebut. Sebagai contoh, kata “pengajian” dipahami sebagai kegiatan belajar agama dalam bahasa Indonesia, bukan sebagai aktivitas analisis ilmiah (Arimi, 2023). Berdasarkan media penggunaannya, variasi bahasa dapat diklasifikasikan menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam tulis, gagasan harus

diungkapkan melalui kalimat yang utuh dan terstruktur. Setiap unsur gramatikal perlu diungkapkan secara jelas dan penggunaan tanda baca harus dilakukan secara tepat agar makna kalimat dapat dipahami dengan benar. Selain ketepatan dalam pembentuk kalimat dan tanda baca, kepaduan paragraf juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Kepaduan paragraf mencakup dua unsur utama, yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan keterhubungan bentuk antarkalimat, sedangkan koherensi berhubungan dengan keterkaitan makna yang logis antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.

Kohesi dan koherensi merupakan dua unsur penting yang berperan dalam membangun wacana agar menjadi padu dan memiliki makna yang jelas. Menurut Halliday dan Hasan (1976) kohesi adalah hubungan formal yang menghubungkan antarkalimat dalam teks melalui perangkat linguistik seperti referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, unsur leksikal seperti repetisi dan kolokasi. Kohesi menjadi penghubung antarbentuk bahasa yang tampak secara eksplisit dalam struktur teks. Sementara itu, koherensi lebih bersifat konseptual dan berkaitan dengan keterkaitan makna antargagasan yang menjadikan sebuah wacana dapat dipahami secara logis dan berurutan.

Penelitian sebelumnya di bidang analisis kohesi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua menyatakan bahwa struktur gramatikal seperti konjungsi merupakan tantangan dalam pembelajaran bahasa kedua. Misalnya, penelitian oleh I'tishom (2021) menemukan bahwa mahasiswa Program In-Country BIPA UM tahun 2018–2019 mampu menggunakan unsur kohesi gramatikal seperti pronomina dan konjungsi. Dalam hasil penelitiannya, pemelajar BIPA pada program tersebut masih terbatas menggunakan kohesi dan koherensi dalam hasil karangan berbahasa Indonesia. Ribeiro dkk. (2025) mengamati tulisan siswa Timor-Leste pada pelajaran BIPA. Temuan penelitiannya didominasi oleh konjungsi dan referensi. Sedangkan dalam kohesi leksikal bentuk repetisi dan kolokasi lebih dominan digunakan dalam tulisan pemelajar BIPA kelas 12 SMA di Timor-Leste. Sinaga dkk. (2019) menyatakan dalam hasil penelitiannya terhadap mahasiswa asal Madagaskar di Universitas

Sebelas Maret menunjukkan bahwa kohesi leksikal didominasi oleh bentuk referensi dan diikuti bentuk substitusi, elepsis, dan konjungsi, sementara dalam kohesi leksikal terdiri dari repetisi, sinonim, dan kolokasi. Dalam bentuk koherensi, pemelajar dapat mengekspresikan tulisan mereka secara sederhana dan mudah dipahami.

Selain itu, kajian di bidang analisis bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang telah ditemukan dalam penelitian lain berfokus pada bentuk kesalahan. Rahmawati & Bambang (2025) Hasil analisis menunjukkan bahwa para pemelajar BIPA di Provinsi Jambi masih melakukan kesalahan berbahasa dalam beberapa aspek, meliputi tata bahasa, kosakata, ejaan, serta kohesi dan koherensi pada keterampilan menulis teks nonakademik. Penyebab kesalahan dipengaruhi oleh kurangnya memahami kaidah kebahasaan Indonesia, interferensi bahasa ibu, dan strategi komunikasi. Penelitian lain yang memfokuskan pada bentuk kesalahan kohesi dan koherensi telah dilakukan oleh Aisyah (2020). Hasil dalam penelitian tersebut didominasi oleh kesalahan berkategori konjungsi, repetisi, sinonim, dan ellipsis. Begitu juga, ditemukan kesalahan koherensi pada wacana Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Graha Printama Selaras 2016. Selain itu, penelitian Itaristanti (2016) mendeskripsikan hasil tulisan pemelajar BIPA Thammasat University dalam program *SEA-GATE* UGM 2016. Berdasarkan analisis hasil karangan pemelajar BIPA ditemukan kesalahan dalam penggunaan konjungsi.

Penelitian lainnya dalam bidang bentuk kohesi dan koherensi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, penelitian Efendi dkk., (2023), Astutik (2021), dan Zuhriyah (2020) Penelitian ini menganalisis bentuk kohesi dan koherensi wacana berita yang terdapat dalam media daring. Beberapa penelitian mengenai kohesi dan koherensi dalam tulisan pemelajar EFL telah dilakukan (Luat dan Diep, 2024; Sidabutar, 2021; Takriyanti dkk., 2021; Wahyuni dan Rohmah, 2021). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi bentuk kohesi dan koherensi yang digunakan oleh

pemelajar dalam teks deskriptif maupun naratif. Seluruh penelitian menunjukkan bahwa jenis kohesi leksikal bentuk repetisi yang paling dominan digunakan oleh pemelajar.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam tulisan pembelajar BIPA. Sebagian besar berfokus pada karangan naratif umum, deskriptif, atau esai akademik. Di sisi lain, teks sinopsis film sebagai bentuk tulisan ringkas yang menuntut kemampuan merangkum dan menyusun kembali narasi secara logis belum banyak mendapat perhatian, khususnya dalam konteks pembelajar BIPA. Padahal, menulis ulang sinopsis tidak hanya menuntut penguasaan struktur kalimat, tetapi juga kemampuan menjaga alur cerita, memilih informasi penting, dan menyampaikan makna secara runtut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih mendalam bagaimana penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam tulisan pemelajar BIPA program KNB INCULS UGM tahun 2025, dan diterapkan dalam praktik menulis ulang sinopsis film pendek *Al-Hayat* yang tersedia pada kanal YouTube Paniradya Kaistimewan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan deskriptif kualitatif relevan digunakan dalam penelitian ini karena penelitian diarahkan pada penyajian gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam hasil tulisan pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) program KNB tingkat Pemula di INCULS Universitas Gadjah Mada. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi, klasifikasi, dan pemaparan bentuk-bentuk penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam teks hasil produksi tulis pemelajar BIPA dalam menulis ulang sinopsis film pendek. Melalui pendekatan ini, data dikaji dalam kondisi

alami untuk memperoleh gambaran empiris tentang pola keterpaduan wacana yang ditunjukkan pemelajar, tanpa adanya perlakuan atau perubahan variabel.

Sumber data utama penelitian ini berupa hasil tulisan pemelajar BIPA program KNB tingkat Pemula di INCULS Universitas Gadjah Mada. Teks-teks tersebut merupakan produk bahasa tulis yang dihasilkan secara alami oleh pemelajar, sehingga merepresentasikan kompetensi kebahasaan mereka secara autentik (Sugiyono, 2018). Data diambil pada 06 Mei 2025. Pemelajar telah diasumsikan memiliki pemahaman dalam menulis sinopsis film. Partisipan penelitian berjumlah 13 orang pemelajar BIPA yang terdiri atas tujuh laki-laki dan enam perempuan. Objek penelitian adalah teks hasil tugas menulis ulang sinopsis film pendek berjudul *Al-Hayat* yang tersedia pada kanal YouTube Paniradya Kaistimewan. Setiap pemelajar diminta untuk menuliskan kembali sinopsis film berdurasi sekitar tiga menit berdasarkan pemahaman masing-masing. Seluruh hasil tulisan dikumpulkan dalam bentuk dokumen digital dan diunggah melalui *Google Document* untuk memudahkan proses pendokumentasian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti memperoleh data dengan mengamati proses pembelajaran di kelas tanpa berperan sebagai pengajar, kemudian mencatat serta menghimpun hasil tulisan pemelajar yang relevan. Selain itu, metode dokumentasi dimanfaatkan untuk mengarsipkan teks hasil tulisan pemelajar sebagai sumber data penelitian. Analisis data dilaksanakan melalui beberapa langkah yang terstruktur. Langkah pertama adalah pengorganisasian data, yaitu menyusun hasil tulisan pemelajar berdasarkan pembagian menit saat kegiatan menulis ulang sinopsis berlangsung. Langkah kedua berupa identifikasi dan pengelompokan, yaitu menandai serta mengklasifikasikan penggunaan penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam teks yang dihasilkan oleh pemelajar. Langkah ketiga adalah pendeskripsian temuan, dengan menjelaskan bentuk-bentuk penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang muncul beserta kecenderungan penggunaannya. Tahap terakhir berupa interpretasi, yaitu penarikan simpulan

mengenai karakteristik penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam tulisan pemelajar BIPA KNB tingkat pemula, beserta implikasinya terhadap pembelajaran keterampilan menulis pagi pemelajar BIPA.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Dalam konteks pembelajaran menulis khususnya bagi pelajar BIPA, sebuah karangan dapat dinyatakan utuh apabila unsur-unsur penyusunannya saling padu. Keutuhan ini terbentuk melalui dua komponen utama, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan sekurang-kurangnya 12 bentuk kohesi gramatikal dan 6 bentuk kohesi leksikal dalam tulisan pemelajar BIPA KNB tingkat pemula INCULS UGM tahun 2025.

### **Kohesi Gramatikal**

Menurut Tarigan (1991) penanda kohesi merupakan unsur bahasa yang berfungsi untuk menyambungkan satu bagian wacana dengan bagian lain agar tercipta teks yang padu dan utuh. Penanda kohesi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Sejalan dengan itu, Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa kohesi terbentuk melalui perangkat-perangkat bahasa yang secara eksplisit menandai hubungan antarbentuk dalam teks. Terdapat lima bentuk penanda kohesi, yakni referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Keseluruhan penanda ini berperan penting dalam membentuk hubungan semantis dan struktur logis yang membuat teks dapat dipahami sebagai satu kesatuan makna.

### **Referensi**

Referensi merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang penting dalam menjaga kepaduan wacana. Ramlan (1993) menyatakan bahwa referensi adalah penggunaan unsur bahasa, seperti pronomina, untuk merujuk pada kata

lain dalam tuturan. Samsuri (1982) menambahkan bahwa referensi menciptakan hubungan makna antara unsur yang menunjuk dan unsur yang ditunjuk dalam kalimat.

Menurut Sumarlam (2003) referensi adalah salah satu unsur kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan antara satu bagian teks dengan bagian lainnya melalui penunjukan makna. Menurut Halliday dan Hasan (1976) referensi merupakan suatu unsur dalam teks yang tidak dapat ditafsirkan secara mandiri, tetapi harus merujuk pada unsur lain untuk memperoleh makna. Dengan demikian, referensi berfungsi menggantikan atau merujuk pada unsur lain dalam teks untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu. Referensi ini dapat bersifat anaforis (menunjuk ke belakang), kataforis (menunjuk ke depan), atau eksaforis (menunjuk ke luar teks). Bentuk referensi biasanya muncul dalam wujud pronomina seperti *dia*, *mereka*, *itu*, atau *ini*. Penggunaan referensi secara tepat mampu memperkuat kepaduan wacana dan menjaga alur informasi agar tetap runtut serta mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Kutipan (01) *Dalam adegan ini, ibu Tyas menjelaskan bahwa rumah mereka berdiri di atas teras Sultan Ground, milik Keraton Yogyakarta.* (EC)

Kutipan (02) *Ibu Tyas terlihat sedih karena ada kemungkinan mereka harus meninggalkan rumah itu. Bagi beliau, rumah itu adalah bagian dari warisa dan jati diri mereka.* (WS)

Kutipan (03) *Anak-anak berhenti menari, dan keceriaan mereka berubah menjadi kebingungan dan kekecewaan.* (WD)

Pada Kutipan (01) dan (02), ditemukan penggunaan referensi persona berupa pronomina *mereka*. Kata *mereka* merujuk pada *ibu Tyas dan keluarganya*. Pada kutipan (03), pronomina personal *mereka* merujuk pada *anak-anak*. Selanjutnya pada Kutipan (02) terdapat kata *beliau* merupakan referensi personal yang menunjuk kembali pada *Ibu Tyas* sebagai bentuk penghormatan. Referensi ini bersifat anaforis, karena acuannya telah muncul dalam konteks sebelumnya.

Penggunaan pronomina *mereka* membantu menghindari pengulangan kata dan membantu mempertahankan kesinambungan cerita tanpa harus menyebutkan kembali nama tokoh secara eksplisit.

Selain bentuk referensi persona pada Kutipan (01) (02) dan (03), terdapat referensi demonstratif dalam Kutipan (01), berupa frasa *ini* dalam *adegan ini* yang menunjuk pada situasi atau konteks tertentu dalam cerita. Penggunaan *ini* membantu pembaca memahami bahwa peristiwa yang dijelaskan sedang berlangsung pada bagian tertentu dalam narasi. Sementara itu, frasa *rumah itu* pada Kutipan (02) merupakan referensi demonstratif yang menunjuk pada rumah yang mengacu pada tempat atau lokasi yang jauh dengan pembicara. Dengan demikian, penggunaan referensi demonstratif dari hasil tulisan pemelajar BIPA untuk mengacu pada lokasi atau tempat yang dekat atau jauh dengan pembicara.

Kutipan (04) *Namun, Tuan Jito mengatakan bahwa masalah ini tidak semudah itu. Ia meminta Adam untuk segera bertemu dengan Tyas (pemilik tanah tersebut) secepat mungkin.* (MSA)

Kata *ini* dalam *masalah ini* pada Kutipan (04) merupakan referensi demonstratif yang menunjuk pada persoalan tanah yang sedang dibicarakan. Pronomina *itu* pada frasa *tidak semudah itu* juga merupakan referensi demonstratif yang menegaskan kompleksitas masalah tersebut. Selain itu, pronomina personal *ia* merujuk pada Tuan Jito dan bersifat anaforis. Frasa *tanah tersebut* merupakan referensi demonstratif yang merujuk kembali pada tanah yang telah disebutkan sebelumnya dalam konteks cerita.

Kutipan (05) *Mbak Tyas pergi ke perusahaan mas Adam, masuk kantornya dan mereka berdebat tentang tanahnya. Mas Adam mencoba membuat propertinya. Jadi, dia memberinya cek dengan banyak uang , tetapi ia menolaknya.* (FH)

Pada Kutipan (05) terdapat beberapa referensi persona. Kata *kantornya*, *propertinya* merujuk pada kantor milik Mas Adam. Pronomina *mereka* merujuk pada Mbak Tyas dan Mas Adam. Selanjutnya, pronomina *dia* merujuk pada Mas Adam dan pronomina *ia* merujuk pada Mbak Tyas, sedangkan *memberinya*,

*tanahnya*, dan *menolakny*a merujuk pada Mbak Tyas sebagai pemilik tanah yang mendapat tawaran berupa cek uang. Semua referensi tersebut bersifat anaforis karena acuannya telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan referensi ini memperlihatkan keterpaduan antar kalimat dalam menjelaskan interaksi tokoh.

Kutipan (06) *Adam mengatakan kepada Tyas bahwa **dia** sangat menikmati wisata keliling Yogyakarta dan **dia** berterima kasih kepada Tyas karena waktu yang **dia** habiskan bersama Tyas **membuatny***a menyadari pentingnya memiliki keluarga. (RR)

Pada Kutipan (06), kohesi gramatikal dalam bentuk referensi terutama diwujudkan melalui penggunaan pronomina persona *dia* dan sufiks posesif *-nya*. Pronomina *dia* muncul beberapa kali dan seluruhnya merujuk pada tokoh Adam. Referensi ini bersifat anaforis, karena Adam telah disebutkan terlebih dahulu di awal kalimat, kemudian dirujuk kembali dengan pronomina *dia*. Penggunaan ini membantu menghindari pengulangan nama *Adam* secara berlebihan. Selain itu, terdapat bentuk referensi personal berupa *membuatny*a, di mana sufiks *-nya* merujuk kembali pada Adam sebagai pihak yang mengalami kesadaran tentang pentingnya memiliki keluarga. Referensi ini juga bersifat anaforis karena acuannya sudah muncul sebelumnya.

Kutipan (07) *Hari **besok** dia jemput Mbak Tyas untuk pergi menyusuri bersama.* (TM)

Menurut Halliday dan Hasan (1976), referensi demonstratif tidak hanya mencakup penunjuk tempat (*here, there/di sini, di sana*), tetapi juga penunjuk waktu (*now, then, today/sekarang, lalu, hari ini, besok*). Referensi demonstratif berfungsi untuk menunjukkan lokasi suatu peristiwa dalam ruang atau waktu dengan mengaitkannya pada konteks tertentu. Kutipan (07) *besok* merupakan bentuk referensi demonstratif temporal (waktu). Kata *besok* menunjuk pada waktu yang berada setelah waktu tutur atau waktu penceritaan saat ini. Makna *besok* tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada konteks waktu dalam cerita, yaitu hari setelah peristiwa yang sedang dibicarakan. Secara kohesif, kata

*besok* berfungsi menghubungkan rencana tindakan *menjemput Mbak Tyas* dengan rangkaian peristiwa sebelumnya. Pembaca dapat memahami bahwa tindakan tersebut tidak terjadi pada saat ini, melainkan pada waktu yang telah ditentukan relatif terhadap konteks cerita.

## Elipsis

Elipsis ialah penghilangan satu unsur dalam wacana dan maknanya tetap dapat dipahami. Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa elipsis memiliki kemiripan dengan substitusi. Substitusi menggantikan unsur dengan kata tertentu, sedang elipsis dianggap sebagai substitusi dengan bentuk zero. Sehubungan dengan itu, menurut Kridalaksana (1993) elipsis adalah proses penghilangan kata atau unsur bahasa tertentu dalam bentuk kalimat yang dihilangkan, namun masih dapat dipahami berdasarkan konteks linguistik maupun situasi. Elipsis dianggap sebagai bentuk pengganti dengan unsur kosong (zero), yakni elemen yang sebenarnya ada tetapi sengaja tidak diungkapkan. Tujuan utama dari penggunaan elipsis adalah untuk menciptakan bahasa yang lebih ringkas dan efisien, sehingga penyampaian makna menjadi lebih cepat dan mudah dipahami. Umumnya, unsur yang sering dihilangkan dalam kalimat adalah subjek atau predikat. Elipsis dapat diandalkan dalam pemahaman pembaca atau pendengar terhadap informasi yang tidak disebutkan secara langsung, karena diasumsikan telah diketahui dari konteks sebelumnya.

Berdasarkan temuan analisis, dalam menulis ulang sinopsis film pendek *Al-Hayat*. Pelajar BIPA tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan kata atau frasa yang dapat dilesapkan, seperti contoh di bawah ini.

Kutipan (08) *Di rumah sakit, Tyas berlutut di samping ranjang ibunya, merawatnya dengan penuh kasih sambil mengenang kenangan saat ibunya mengajarnya menari. Wajahnya tampak penuh kecemasan dan kesedihan atas kondisi ibunya.* (RK)

Pada Kutipan (08) terdapat elipsis bentuk klausa. Setelah klausa pertama menjelaskan aktivitas Tyas di rumah sakit, kalimat kedua hanya menyatakan

*Wajahnya tampak penuh kecemasan dan kesedihan atas kondisi ibunya. Secara lengkap, struktur makna yang tersirat dapat dipahami sebagai Wajah Tyas tampak penuh kecemasan dan kesedihan. Kata Tyas tidak diulang, tetapi dilesapkan karena sudah jelas dari konteks sebelumnya. Penghilangan subjek ini merupakan elipsis klausa, sebab bagian dari klausa yakni subjek dihilangkan tanpa mengaburkan makna.*

*Kutipan (09) adegan dimulai ketika Adam datang ke rumah Tyas dan ibunya dengan mobil Honda CR-V. **Ia memarkir mobil di depan rumah, keluar, dan berjalan menuju pintu.** Ia berpakaian rapi namun santai, lalu mengetuk pintu dengan pelan. (NMA)*

Pada Kutipan (09) terdapat elipsis dalam rangkaian kalimat *Ia memarkir mobil di depan rumah, keluar, dan berjalan menuju pintu*. Kata kerja *keluar* dan *berjalan* tidak diikuti objek atau keterangan lengkap, karena unsur-unsur tersebut dapat dipahami dari konteks sebelumnya. Secara implisit, makna lengkapnya adalah *Ia memarkir mobil di depan rumah, (ia) keluar dari mobil, dan (ia) berjalan menuju pintu*. Kata *dari mobil* dan subjek *ia* tidak diulang, sehingga terjadi elipsis verbal. Elipsis ini membuat kalimat lebih efisien tanpa kehilangan kejelasan makna.

## **Konjungsi**

Konjungsi merupakan salah satu unsur gramatikal yang berperan penting dalam menjaga kepaduan teks. Alwi (2000: 388) menjelaskan bahwa konjungsi adalah kata atau kelompok kata yang digunakan untuk menghubungkan dua satuan bahasa, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Konjungsi tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memperlihatkan hubungan makna, seperti hubungan sebab-akibat, waktu, pertentangan, atau penambahan. Sementara itu, Ramlan (1993) memandang konjungsi sebagai alat untuk menggabungkan unsur-unsur sintaksis dalam kalimat baik secara setara (koordinatif) maupun bertingkat (subordinatif). Dengan demikian, penggunaan

konjungsi yang tepat dapat memperjelas struktur kalimat dan membangun kohesi gramatikal dalam wacana secara menyeluruh.

Kutipan (10) **Sementara itu**, sebelum mereka (Pak Jito dan Mbak Tyas) selesai berbicara, salah satu anak memanggil Tyas “Mbak ayolah, Ibu sedang tidak enak badan.” (SS)

Kutipan (11) **Beberapa saat kemudian**, saat Tyas sedang mengajar anak-anak menari di rumah, tiba-tiba terdengar suara mesin konstruksi di luar rumah. (WD)

Kutipan (12) **Kemudian** muncul gambar dari drone yang menunjukkan perusahaan tempat Tuan Adam bekerja. **Setelah itu**, di sebuah kantor mewah dan besar, Tuan Jito duduk sambil menjelaskan kepada Adam tentang masalah yang dihadapinya terkait proyek yang akan dikonsultasikan oleh Tuan Adam. (MSA)

Konjungsi pengurutan merupakan bentuk kohesi gramatikal yang menyatakan waktu antarperistiwa dalam teks. Pada Kutipan (10), (11), dan (12) terdapat penggunaan konjungsi temporal yang berfungsi untuk menyatakan pengurutan dalam menyusun alur cerita secara kronologis agar pembaca atau pendengar dapat memahami alur cerita dengan jelas. Penggunaan konjungsi pada Kutipan (10) *Sementara itu* sebagai penanda bahwa peristiwa yang diceritakan berlangsung dalam waktu yang sama dengan peristiwa sebelumnya, tetapi dengan fokus yang berbeda. sementara itu Kutipan (11) *Beberapa saat kemudian* menunjukkan relasi temporal untuk menyatakan urutan waktu berikutnya. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa bentuk seperti *then*, *afterwards*, *later* dalam bahasa Indonesia yang dipadankan *kemudian* berfungsi untuk mengurutkan peristiwa secara linear. Selanjutnya dalam Kutipan (12) penggunaan konjungsi *Setelah itu* berfungsi untuk menunjukkan bahwa peristiwa kedua terjadi setelah peristiwa pertama selesai. Selain itu, penggunaan konjungsi *dan* digunakan untuk menghubungkan dua unsur sebagai penanda hubungan penambahan.

## **Kohesi Leksikal**

Menurut Mulyana (2005) kohesi leksikal adalah bentuk keterkaitan antarbagian dalam teks yang terwujud melalui pemilihan dan hubungan antarunsur leksikal (kata atau frasa), seperti repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalensi, dan kolokasi. Semua unsur tersebut dapat memperkuat makna dalam wacana. Sedangkan Halliday dan Hasan (1976) membagi kohesi leksikal menjadi dua jenis, yaitu reiterasi dan kolokasi. Dalam hal ini, reiterasi mencakup atas tiga jenis yakni repetisi, sinonim, dan superordinasi.

### **Repetisi**

Repetisi merupakan salah satu bentuk kohesi leksikal yang penting dalam pembentukan wacana. Menurut Ramlan (1993) repetisi adalah pengulangan bentuk dan makna leksikal yang sama baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa yang digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian teks agar tetap padu dan tidak terlepas satu sama lain. Repetisi berfungsi untuk menegaskan informasi, memperkuat topik, serta menjaga kesinambungan makna antarbagian dalam teks.

Kutipan (13) *Beberapa saat kemudian, saat Tyas sedang mengajar anak-anak menari di **rumah**, tiba-tiba terdengar suara mesin konstruksi di luar **rumah**. Suara itu langsung menghentikan suasana **ceria**. Anak-anak berhenti menari, dan **keceriaan** mereka berubah menjadi kebingungan dan kekecewaan.* (WD)

Kutipan (14) *setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan mereka di hari lain dan pergi ke **restoran** dan mas adam terkejut melihat **restoran** semacam itu, dan mbak tyas mempersilakan dia untuk duduk lesehan dan mencoba **makan** di sana dengan duduk di tanah dan **makan** tradisional dengan menggunakan tangan.* (ZN)

Pengulangan kata *rumah* sebagai bentuk nomina yang menyatakan suatu tempat diulang pada Kutipan (13). Kata *ceria* pada Kutipan (13) sebagai bentuk

adjektiva diulangi dalam bentuk nomina menjadi kata *keceriaan*. Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa bentuk ini termasuk repetisi karena berasal dari bentuk leksikal yang sama dengan tujuan untuk mempertahankan makna inti. Meskipun terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina, hubungan leksikal dalam kata *ceria* dan *keceriaan* tetap sama secara semantik. Pada Kutipan (14) kata *restoran* dan *makan* diulangi pada kalimat berikutnya untuk menyatakan konsep yang sama bahwa mendatangi restoran untuk makan. Secara keseluruhan, penggunaan repetisi dalam kedua kutipan tersebut memiliki keterkaitan makna antarunsur teks yang disampaikan melalui penggunaan bentuk leksikal untuk mempertahankan kepadanan topik dan alur naratif.

### Sinonim

Sinonim adalah salah satu bentuk hubungan makna leksikal yang menunjukkan kesamaan makna antara dua kata atau lebih. Menurut Chaer (2009) sinonim tidak selalu memiliki kesamaan makna yang mutlak, tetapi bisa bersifat relatif tergantung pada konteks penggunaannya. Sejalan dengan hal itu, menurut Kridalaksana (1993) sinonim adalah bentuk hubungan semantik antarunsur leksikal yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan makna. Namun sinonim tidak selalu bersifat mutlak. Artinya, dua kata dapat dianggap sinonim dalam satu konteks, tetapi tidak dapat saling menggantikan dalam konteks lain.

Kutipan (15) *Mas Adam mulai **berbicara** tentang hidupnya dan bagaimana dia tidak memiliki teman. Lalu, dia minum teh. Adam **mengatakan** bahwa dia tidak ingin menjadi seperti ayahnya dan ingin tahu lebih banyak tentang Yogyakarta.* (IOL)

Kata *berbicara* dan *mengatakan* dalam Kutipan (15) merupakan sinonim kontekstual karena berada dalam bidang makna yang sama, yaitu tindakan verbal. Namun, penggunaannya tergantung konteks. *Berbicara* lebih umum dan merujuk pada tindakan komunikasi, sementara *mengatakan* lebih spesifik dan fokus pada isi yang disampaikan. Dalam beberapa konteks tertentu, keduanya bisa saling

menggantikan namun tidak dalam semua kalimat. Misalnya *Guru itu berbicara tentang pentingnya disiplin* dengan *Guru itu mengatakan pentingnya disiplin*.

### **Antonim**

Antonim merupakan salah satu bentuk relasi semantik dalam sistem leksikal yang menunjukkan hubungan makna berlawanan antara dua kata. Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa antonim adalah dua satuan bahasa yang maknanya saling bertentangan satu sama lain, baik secara mutlak maupun relatif. Menurut Chaer (2009) antonim tidak hanya sebatas pasangan kata yang berlawanan secara langsung, tetapi juga dapat bertingkat atau relasional.

Kutipan (16) *Adam mulai **kesal** dan ingin pergi, tapi Tyas suruh dia **tenang***.  
(CAC)

Kata *kesal* berarti ‘merasa marah atau jengkel karena suatu hal yang mengganggu atau tidak menyenangkan’. Makna tersebut berlawanan dengan kata *tenang* yang memiliki arti ‘tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, atau tidak ribut’ (KBBI daring). Selain itu, kata *tenang* dapat merujuk pada suatu keadaan fisik ataupun suasana hati yang merasa aman dan tentram.

### **Superordinasi**

Crystal (2008) menyatakan bahwa superordinasi merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam deskripsi gramatikal untuk merujuk pada unit linguistik hierarki yang lebih tinggi daripada lainnya. Istilah superordinasi ini berkaitan pula dengan hiponimi. Menurut Sumarlam (2003) hiponim adalah salah satu bentuk kohesi leksikal yang ditandai dengan hubungan antara kata terhadap kata yang memiliki cakupan makna spesifik pada kata lain yang lebih umum. Menurut Verhaar (2016) hiponim adalah bentuk relasi semantik antara dua kata yang maknanya merupakan bagian atau anggota dari makna kata lain secara lebih umum. Dalam pengajaran bahasa, hiponim dianggap penting karena untuk

menjaga keterikatan makna antarbagian teks melalui struktur makna yang bertingkat.

Kutipan (17) dan dia mengatakan sebagian besar tempat tanah sultan digunakan sebagai fasilitas umum seperti *rumah sakit, kampus, museum* dan lain-lain. (ZNSA)

Pada Kutipan (17), terdapat hubungan kohesi leksikal berupa superordinasi sebagaimana dijelaskan dalam teori *Cohesion in English* oleh Halliday dan Hasan (1976). Dalam kerangka kohesi leksikal, superordinasi termasuk dalam kategori reiterasi, yaitu pengulangan makna melalui hubungan semantik antara unsur leksikal. Reiterasi tidak hanya berupa repetisi langsung, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk sinonimi, hiponimi, atau hubungan antara kata umum (superordinat) dan kata khusus (subordinat).

Dalam kutipan tersebut, frasa *fasilitas umum* berfungsi sebagai superordinat, yaitu istilah yang memiliki cakupan makna lebih luas. Sementara itu, kata *rumah sakit, kampus, dan museum* merupakan anggota-anggota yang berada di bawah kategori tersebut. Hubungan ini bersifat hierarki *rumah sakit, kampus, dan museum* termasuk dalam kelas besar yang disebut *fasilitas umum*. Dengan demikian, terjadi hubungan makna umum–khusus yang membentuk kohesi leksikal dalam teks. Menurut Halliday dan Hasan (1976), penggunaan superordinasi memperkuat kepaduan wacana karena pembaca dapat memahami keterkaitan antarunsur melalui relasi klasifikasi. Dalam konteks ini, penyebutan kategori umum (*fasilitas umum*) diikuti oleh contoh-contoh spesifik (*rumah sakit, kampus, museum*) membantu memperjelas informasi sekaligus menjaga keterpaduan topik. Kohesi tercipta karena unsur-unsur leksikal tersebut saling terhubung dalam satu medan makna yang sama, yaitu bidang fasilitas umum.

### **Kolokasi**

Kolokasi didefinisikan oleh Halliday dan Hasan (1976) merupakan penggunaan kosakata yang saling memiliki keterkaitan dalam ruang lingkup tertentu. Sependapat dengan Kridalaksana (1993) menyatakan kolokasi atau

sanding kata adalah keterkaitan antara dua kata atau lebih yang sering digunakan secara bersama dalam konteks tertentu serta membentuk asosiasi makna yang lazim dalam suatu domain bahasa. Kata-kata yang memiliki hubungan kolokasi adalah kata-kata yang secara umum sering digunakan bersama karena berada dalam satu bidang makna yang sama. Misalnya, dalam ranah kesehatan terdapat kata *dokter, pasien, rumah sakit, resep, dan obat*. Kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kohesi leksikal karena dapat mempererat keterkaitan makna dalam teks.

Kutipan (18) *Pak Jito menerima perintah langsung untuk segera memulai **proyek pembangunan**, meskipun Tyas tidak datang untuk bernegosiasi dengan Mas Adam. Beberapa saat kemudian, saat Tyas sedang mengajar anak-anak menari di rumah, tiba-tiba terdengar suara mesin **konstruksi** di luar rumah.* (WD)

Kolokasi merupakan salah satu bentuk kohesi leksikal yang terjadi karena adanya kecenderungan kata-kata tertentu muncul bersama dalam satu lingkungan makna. Hubungan ini tidak selalu berupa pengulangan atau relasi hierarki seperti hiponimi, tetapi keterkaitan asosiasi makna yang lazim digunakan dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, kolokasi terbentuk karena kata-kata tersebut berada dalam satu bidang pengalaman atau domain semantik yang sama.

Dalam Kutipan (18), frasa *proyek pembangunan* dan kata *konstruksi* memiliki hubungan kolokasional karena keduanya berada dalam ranah makna yang sama, yaitu bidang pekerjaan atau pembangunan fisik. Kata *proyek pembangunan* secara semantik berkaitan erat dengan aktivitas pembangunan, sementara *konstruksi* merujuk pada proses teknis pelaksanaan pembangunan tersebut. Hubungan ini bersifat asosiatif. Yakni ketika pembaca menemukan kata *proyek pembangunan*, secara logis akan muncul kata-kata lain yang berkaitan dengan aktivitas pembangunan, seperti *konstruksi, mesin, pekerja, atau material bangunan*.

### **Implikasi Penggunaan Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis**

Menurut Ariandi (2025) tayangan film pendek melalui *YouTube* dapat dimanfaatkan sebagai sumber yang efektif untuk memperkenalkan pembelajar pada variasi penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial dan budaya, misalnya melalui tayangan vlog, film pendek, maupun dokumenter yang menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu, penelitian Yulianti dkk., (2024) dalam analisis kebutuhan perangkat pembelajaran digital untuk Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing pada tingkat pemula, penyampaian materi sebaiknya dilakukan dengan memanfaatkan gambar, audio, dan video sebagai media ilustrasi. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk mempermudah pemelajar dalam memperoleh kosakata baru.

Hasil analisis tulisan pemelajar BIPA setelah menonton film pendek *Al-Hayat* menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan pemelajar dalam membangun kepaduan wacana tulis, khususnya pada aspek kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Berdasarkan kerangka teori kohesi yang dikemukakan oleh Halliday & Hasan (1976), perangkat kohesi berfungsi sebagai penanda hubungan makna antarbagi teks sehingga menghasilkan wacana yang padu dan koheren. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemelajar mampu mengaplikasikan berbagai perangkat kohesi tersebut setelah memperoleh stimulus berupa tayangan film.

Pertama, penggunaan referensi persona dan demonstratif yang cukup konsisten dalam tulisan pemelajar menunjukkan bahwa film sebagai media pembelajaran membantu pemelajar memahami hubungan antartokoh dan konteks peristiwa secara lebih konkret. Visualisasi karakter, alur cerita, serta latar dalam film memudahkan pemelajar dalam mempertahankan kesinambungan rujukan tanpa harus mengulang nomina secara berlebihan. Hal ini mengindikasikan bahwa media film dapat memperkuat pemahaman pemelajar terhadap fungsi pronomina dalam membangun kohesi teks naratif.

Kedua, temuan terkait penggunaan elipsis menunjukkan bahwa pemelajar tidak mengalami kesulitan dalam menghilangkan unsur kalimat yang sudah dapat dipahami dari konteks sebelumnya. Kemampuan ini mengimplikasikan bahwa

pemelajar telah memiliki struktur wacana yang cukup baik, karena elipsis menuntut pemahaman hubungan antarkalimat secara menyeluruh. Dengan demikian, penggunaan film sebagai stimulus pembelajaran dapat membantu pemelajar memahami konteks situasi secara utuh sehingga mereka mampu menulis dengan struktur yang lebih efektif dan alami.

Ketiga, penggunaan konjungsi temporal yang cukup bervariasi dalam tulisan pemelajar menunjukkan bahwa film memberikan model alur naratif yang jelas. Urutan peristiwa dalam film membantu pemelajar dalam mengorganisasi cerita secara kronologis ketika menulis ulang sinopsis. Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah bahwa media audiovisual dapat mendukung perkembangan kemampuan organisasi teks, terutama dalam teks naratif, karena pemelajar memperoleh contoh konkret mengenai hubungan waktu dan peristiwa.

Keempat, pada aspek kohesi leksikal, pemelajar menunjukkan penggunaan repetisi yang dominan disertai beberapa variasi sinonimi, antonimi, superordinasi, dan kolokasi. Hal ini mengimplikasikan bahwa film membantu pemelajar dalam memperkaya kosakata yang berkaitan dengan konteks cerita, seperti keluarga, rumah, pembangunan, dan aktivitas sosial. Namun demikian, dominasi repetisi juga menunjukkan bahwa penguasaan variasi leksikal pemelajar masih berkembang, sehingga diperlukan penguatan pembelajaran kosakata yang lebih eksploratif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa penggunaan film pendek sebagai media pembelajaran BIPA memiliki potensi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis pemelajar, khususnya dalam aspek kohesi wacana. Film tidak hanya memberikan input bahasa, tetapi juga menyediakan konteks sosial, emosional, dan situasional yang membantu pemelajar memahami hubungan makna dalam teks. Dengan demikian, integrasi media audiovisual dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi strategi pedagogis yang relevan untuk mengembangkan kompetensi pemelajar secara lebih holistik, terutama dalam keterampilan menulis naratif.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa analisis kohesi dapat dijadikan salah satu indikator untuk menilai perkembangan kemampuan menulis pemelajar BIPA. Semakin variatif dan tepat penggunaan perangkat kohesi, semakin tinggi pula tingkat keterpaduan teks yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengajaran menulis dalam BIPA sebaiknya tidak hanya berfokus pada tata bahasa kalimat, tetapi juga pada pengembangan kompetensi wacana melalui latihan penggunaan perangkat kohesi secara kontekstual.

## Simpulan

Berdasarkan temuan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pemakaian kohesi dalam tulisan pemelajar BIPA pada kegiatan menulis ulang sinopsis film pendek yang berjudul *Al-Hayat* memperlihatkan pola yang cukup sistematis dengan variasi penggunaan penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dari keseluruhan data yang dianalisis ditemukan berbagai bentuk kohesi gramatikal, yaitu referensi, elipsis, dan konjungsi, serta kohesi leksikal berupa repetisi, sinonimi, antonimi, superordinasi, dan kolokasi. Penggunaan referensi persona merupakan bentuk kohesi yang paling dominan, terutama melalui pronomina *mereka*, *dia*, *ia*, dan sufiks *-nya*, yang berfungsi menjaga hubungan makna teks dengan tokoh berdasarkan alur cerita. Pada aspek elipsis, pemelajar mampu menghilangkan unsur kalimat yang telah diketahui sebelumnya tanpa mengaburkan makna, sedangkan pada konjungsi ditemukan penggunaan konjungsi temporal untuk menyusun alur cerita secara kronologis. Dalam kohesi leksikal, repetisi menjadi bentuk yang paling sering muncul karena membantu mempertahankan topik utama, diikuti penggunaan sinonimi, antonimi, superordinasi, dan kolokasi yang menunjukkan keterkaitan makna dalam satu medan semantik. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa pemelajar telah mampu menggunakan perangkat kohesi untuk membangun teks yang padu dan mudah dipahami, meskipun masih terdapat beberapa ketidaktepatan dalam kejelasan acuan referensi.

Selain itu, kesalahan dalam tanda baca umumnya tidak tepat dengan kaidah tanda baca. Hal ini menyebabkan kalimat yang ditulis atau disampaikan kurang efektif. Dengan demikian, pembelajaran tentang tanda baca perlu disampaikan dalam tingkat pemula, agar hasil tulisan dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Selanjutnya, kesalahan yang sering kali ditemukan adalah penggunaan huruf kapital, seperti menyebutkan nama orang, tempat, dan sapaan yang dituliskan dengan huruf kecil. Oleh karena itu, kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia perlu dijelaskan secara jelas dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sebagai upaya untuk mencapai pembelajaran yang maksimal dan mencapai target yang ditetapkan oleh Standar Kompetensi Lulusan Permendikbud No.27 Tahun 2017.

### **Daftar Pustaka**

- Aisyah, N. (2020). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana pada Lembar Kerja Siswa Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK KELAS XI. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 151–160. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i3.160>
- Alwi, H. (2000). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia* (Ed. Ke-3). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Ariandi, J. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.30>
- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A.Com Press.
- Arimi, S. (2020). Analisis Korelasi Kompetensi dan Materi Ajar BIPA di INCULS, FIB-UGM. *KIPBIPA XI: Pengembangan BIPA pada Era Revolusi Industri 4.0*.
- Arimi, S. (2023). Penggunaan Repertoar Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia Pemelajar BIPA HUFS: Studi atas Intervensi Linguistik Komparatif. *Strategi Diplomasi Bangsa Menuju Internasionalisasi Bahasa Indonesia Jilid I*, 33–48.
- Astutik, A. L. S. (2021). Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Berita Kriminal pada Media Online KOMPAS.COM Edisi April 2020. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 110. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.747>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Efendi, A. N., Naimah, N., Abni, S. R. N., Subargo, Y. L., & Kurniawati, E. (2023). Kohesi dan Koherensi pada Berita Kompas.com Berjudul “Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000

- Orang.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.10068>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315836010>
- Itaristanti, I. (2016). Aspek Kohesi dan Koherensi dalam Penulisan Karangan Deskripsi yang disusun oleh Pembelajar BIPA (Studi Kasus Mahasiswa Thammasat University, Bangkok pada Program SEAGATE UGM 2016). *Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i1.1104>
- I'tishom, M. (2021). Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Mahasiswa Program In-Country Tahun 2018-2019. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(6), 775–793. <https://doi.org/10.17977/um064v1i62021p775-793>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik* (Ed. 3, cetakan 1). Gramedia Pustaka Utama.
- Luat, D. G., & Diep, L. T. N. (2024). An Analysis of Coherence and Cohesion in English Majors' Academic Essays. *International Journal of Language Instruction*, 3(3), 1–21. <https://doi.org/10.54855/ijli.24331>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahmawati, S., & Bambang, S. E. M. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Teks Non Akademik pada Mahasiswa BIPA di Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2). <https://doi.org/10.22437/pena.v14i2.41594>
- Ramlan, M. (1993). *Paragraf: Alur pikiran dan kepaduannya dalam bahasa Indonesia* (Ed. 1, cet. 1). Andi Offset.
- Ribeiro, S. D. J., Efendi, A., Hartono, H., & Martins, A. (2025). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Tulisan Siswa Kelas 12 Timor-Leste pada Mata Pelajaran BIPA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 41. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i1.7028>
- Sidabutar, U. (2021). An Analysis of Lexical Cohesion on the Students' Writing. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 2(2), 62–67. <https://doi.org/10.36655/jetal.v2i2.533>
- Sinaga, B., Andayani, A., & Widodo, S. T. (2019). Cohesion and Coherence of Narrative Essays of Madagascar Students of Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) at UPTP2B Sebelas Maret University. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.158>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta.
- Sumarlam (Ed.). (2003). *Teori dan praktik analisis wacana* (Cet. 1). Pustaka Cakra.
- Takriyanti, R., Chaniago, F., & Hamdan. (2021). An Analysis on the Use of Cohesion and Coherence in Students' Writing. *PIONEER: Journal of*

Language and Literature, 13(1), 16.  
<https://doi.org/10.36841/pioneer.v13i1.871>

- Tarigan, H. G. (1991). Prinsip-Prinsip dasar Sastra (Cet. 4). Angkasa.
- Verhaar, J. W. (2016). Asas-asas linguistik umum (Cetakan Kesembilan). Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, S., & Rohmah, O. (2021). An Analysis of Coherence and Cohesion on the Students' Descriptive Writing at Senior High School In Cirebon. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(3), 312. <https://doi.org/10.30998/inference.v4i3.6889>
- Yulianti, U. H., Melasarianti, L., & Sholikhati, N. I. (2024). Analisis Kebutuhan Perangkat Pembelajaran Digitalisasi Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula (Bag. 1). *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 7, 61–86. <https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.8473>
- Zuhriyah, S. A. (2020). Analisis Kohesi Leksikal Pada Berita Olahraga di Surat Kabar Solopos Edisi Oktober 2019. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1481>

